

**TINJAUAN DALIL AL-QUR'AN DAN HADITS
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PELAJAR
MENURUT SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

SKRIPSI



Oleh:

TAAT PUJI SANTOSO
NIRM: 1216.20.2293

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2024 M/1446 H**

**TINJAUAN DALIL AL-QUR'AN DAN HADITS
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PELAJAR
MENURUT SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Oleh:

TAAT PUJI SANTOSO
NIRM: 1216.20.2293

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2024 M/1446**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taat Puji Santoso
NIRM : 1216.20.2293
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkolan Salak, 08 April 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “**Tinjauan Dalil Al-Qur’an Dan Hadits Terhadap Pendidikan Karakter Pelajar Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’Lim Al-Muta’Allim**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 30 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,

Taat Puji Santoso
NIRM: 1216.20.2293

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Dalil Al-Qur’an Dan Hadits Terhadap Pendidikan Karakter Pelajar Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’Lim Al-Muta’Allim”** yang ditulis oleh **Taat Puji Santoso**, NIRM: 1216.20.2293, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Proram Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari, bulan, tahun. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 30 Agustus 2024

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang

Sekretaris

(.....)
NIDN.....

(.....)
NIDN.....

Penguji I

Penguji II

(.....)
NIDN.....

(.....)
NIDN.....

Dekan
Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

(.....)
NIDN.....

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan setelah itu peneliti meninjau korelevansiannya dengan pendidikan pada saat ini. Yang mana dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut, meninjau dalil al-Qur'an maupun hadits yang menjadi pendidikan karakter tersebut serta melihat korelevansiannya terhadap pendidikan saat ini. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hasil akhir penelitian ini penulis menemukan bahwa pendidikan karakter yang disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji didalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pada tiga aspek pendidikan karakter yang menjadikan seorang pelajar menjadi pribadi yang berakhlak, yang pertama adalah akhlak kepada Allah, kedua akhlak kepada sesama manusia, dan yang terakhir akhlak kepada ilmu agar mudah untuk didapatkan, pendidikan karakter yang disampaikan Syekh al-Zarnuji didalam kitabnya, maka peneliti menemukan bahwa keseluruhan dari aspek pendidikan karakter itu didasari oleh dalil al-Qur'an maupun Hadits serta sangat relevan sekali dengan jika diaplikasikan kedalam pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini.

Kata kunci: dalil al-Qur'an, Hadits, Pendidikan Karakter, Syekh Al-Zarnuji, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

ABSTRACT

This study discusses the review of the Qur'an and Hadith arguments on student character education according to Sheikh al-Zarnuji in the book *Ta'lim al-Muta'allim* and after that the researcher reviews its relevance to education today. In which in this study the researcher will explain how the concept of character education from the perspective of Sheikh Al-Zarnuji in the book *Ta'lim al-Muta'allim*, review the Qur'an and hadith arguments that become character education and see their relevance to education today. This research is library research and the method used is descriptive analysis with a qualitative approach. In the final results of this study, the author found that character education conveyed by Sheikh al-Zarnuji in his book *Ta'lim al-Muta'allim* emphasizes three aspects of character education that make a student a person with morals, the first is morals towards Allah, the second is morals towards fellow human beings, and the last is morals towards knowledge so that it is easy to obtain, character education conveyed by Sheikh al-Zarnuji in his book, then the researcher found that all aspects of character education are based on the evidence of the Qur'an and Hadith and are very relevant if applied to education in Indonesia today.

Keywords: Qur'anic evidence, Hadith, Character Education, Sheikh Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim book

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan ummat manusia yaitu Rasulullah Saw yang mana kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitan Ta'lim al-Muta'allim. Tulisan ini dimasukkan untuk memenuhi syarat penyelesaian Studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari banyak pihak yang sulit disebutkan satu persatu, penulis tidak mungkin mampu menyelesaikan tulisan ini dengan sebaikbaiknya. Hanya Allah SWT yang dapat membalas jasa mereka. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dr Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Mursal M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I sebagai Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
5. Pembimbing I yaitu ibu Dr. Novi Yanti, MM dan Pembimbing II Ibu Dr. Nurliana, MA, yang telah membimbing pengerjaan Skripsi hingga tuntas.
6. Ibu, Bapak beserta keluarga besar yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup. Doa dan restu dari keluarga selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat penulis
7. Sahabat-sahabat baik yang selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini
8. Guru-guru kami, ustadz/ustadzah kami sejak TK hingga Aliyah, yang juga ikut menyusun puzzle-puzzle keberhasilan kami. Sebagai murid, kami selalu membutuhkan nasihat, doa, dan arahan strategis demi masa depan kami yang lebih gemilang.

Seluruh teman, handai taulan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang bertemu dengan langsung bertatap muka, ataupun melalui tatap layar namun tidak terputus memberikan dukungan juga doa.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan penelitian ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. Amin Ya Rabb al-'alamin.

Pekanbaru, 30 Agustus2024

Penulis

Taat Puji Santoso
1216.20.2293

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Tinjauan tentang al-Qur'an dan Hadits.....	12
1. Al-Qur'an.....	12
2. Hadits.....	13
B. Pendidikan karakter.....	14
1. Pengertian Pendidikan.....	14
2. Pengertian Karakter.....	17
3. Pendidikan Karakter.....	21
C. Mengenal kitab Ta'lim al-Muta'allim.....	25
D. Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29

B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisa Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DATA	
A. Biografi Syekh Al-Zarnuji.....	32
B. Konsep Pendidikan Karakter menurut Syekh al-Zarnuji	35
C. Tinjauan Dalil al-Qur'an dan Hadits dalam Konsep Pendidikan Karakter menurut Syekh al-Zarnuji.....	48
D. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter menurut Syekh al-Zarnuji dengan pendidikan pada saat ini.....	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wata serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab.¹

Dari undang-undang diatas dapat kita lihat bahwa salah satu fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter seseorang, yaitu yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.²

Terkait enam fungsi pendidikan Kementerian Pendidikan, salah satunya adalah pendidikan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, berawal dari uraian ini, walaupun masih dalam kandungan, anak harus diajarkan nilai-nilai positif sejak dini. Faktor positif ini harus

¹ Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*,(Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 50.

² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Askara, 2014), hlm. 84.

ditanamkan, kebanyakan orang mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa pengemasan. Artinya anak akan cepat tahu sebelum masuk perguruan tinggi dan memiliki akhlak Islam atau perilaku yang baik (*good behaviour*).

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan dibantu oleh tenaga pendidik, yang mana dalam pendidikan, seorang pendidik bukan hanya sekedar memberikan ilmu saja, akan tetapi juga harus dapat mengembangkannya sehingga dapat membentuk karakter yang dimiliki manusia itu selalu berperilaku positif dalam kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, beliau menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Pendidikan adalah aspek yang harus diterima setiap orang di dunia. Dengan perkembangan peradaban, pendidikan akan bersinar, karena masih ada alasan keilmuan bagi Islam saat ini, sehingga cara menimba ilmu adalah dengan mengabaikan pendidikan. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, menjelaskan: “*Pendidikan biasanya mengacu pada upaya membentuk karakter (akhlak, kekuatan batin), pikiran, raga atau raga secara harmonis dengan alam dan masyarakat setempat.*” Oleh karena itu, mendidik

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

anak merupakan bagian dari dunia pendidikan. Karena pendidikan akan mengubah hidup dan mempersiapkan masa depan.

pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akal intelektual, dan berfikir logis.⁴

Pendidikan karakter ini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Namun pada tataran sekolah, pendidikan karakter belum dilaksanakan secara efektif.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. oleh karna itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.⁵

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 17.

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 1.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita, banyak perilaku-prilaku yang menyimpang atau amoral/asusila, seperti perkelahian masal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, kekerasan, pelecehan seksual, fenomena supporter, korupsi, dan lain-lain. Sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini yang belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku-perilaku negative tersebut diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhan. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan menangkal makin merabaknya perilaku moral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Padahal pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Banyak terjadi kasus yang menunjukkan rendahnya karakter siswa pada saat ini, diantaranya adalah sebagaimana yang terjadi di Jawa Timur yang mana seorang siswa menganiaya gurunya hingga tewas, hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak terima dibangunkan oleh gurunya saat tidur dikelas pada jam pelajaran, belum lagi banyaknya kasus pergaulan bebas yang bahkan sudah menyentuh pada siswa SMP bahkan SD, serta kasus-

kasus bullying yang bahkan terjadi pada peserta didik yang berada disekitar kita.

Melihat betapa rendahnya karakter peserta didik pada saat ini, banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya adalah Syeikh Buhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim Al-Muttaalim*. Dalam kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak (karakter) dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (knowledge oriented) dan keterampilan (skill oriented) namun juga berorientasi pada nilai (values oriented).⁶

Setelah sekian lama kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini menjadi referensi utama di Pondok-pondok pesantren di Indonesia, tentu banyak sekali kritikan terhadap kitab ini, salah satunya adalah ada sekelompok orang yang menolak

⁶ Alfianoor Rahman, Jurnal *At-Ta'dib, Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, Vol 11, No. 1 2016, hlm. 130.

menjadikan kitab ini sebagai referensi utama pelajaran pendidikan akhlak di Indonesia, hal ini disebabkan karena menurut mereka Syekh al-Zarnuj yang mengarang kitab ini tidak jelas biografi hidupnya serta tidak jelas sanad keilmuannya, oleh sebab itulah tidak mau untuk menjadikan kitab ini sebagai referensi utama.

Setelah ditinjau dari latar belakang itulah maka peneliti tertarik untuk mengemukakan dalil al-Qur'an maupun Hadits terhadap pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji tersebut.

B. Penegasan Istilah

1. Dalil

Dalil, secara bahasa artinya petunjuk pada sesuatu baik yang bersifat material maupun yang bersifat nonmaterial. Sedangkan menurut Istilah, suatu petunjuk yang dijadikan landasan berfikir yang benar dalam memperoleh hukum syara' yang bersifat praktis, baik yang kedudukannya qath'i (pasti) atau Dzhani (relatif). Atau dengan kata lain, dalil adalah segala sesuatu yang menunjukkan kepada madlul. Madlul itu adalah hukum syara' yang amaliyah dari dalil.

2. Al-Qur'an

secara bahasa diambil dari kata *قرأ - يقرأ - قرأ - قرأنا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. al-Qur'an juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang

berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁷ Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

3. Hadits

Secara bahasa kata hadits berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah, peristiwa, dan kejadian aktual. Sedangkan menurut istilah, hadits berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu yang berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan (taqrir) ataupun sifat.⁸

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berusaha untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan karakter luhur agar karakter dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik serta mendapat pengetahuan dan pendidikan nilai sebagai tuntutan untuk dapat hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang

⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 17.

⁸Subhi al-Sholeh, *Ulum al-Hadits wa Musthollahu*, (Beirut: Dar Ilmu lil Ilmuyyin, 2006), hlm 31.

benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan perbuatan yang baik.

5. Syekh Al-Zarnuji

Gelar Syaikh adalah gelar kehormatan yang dianugerahkan kepada peneliti kitab, sedangkan Al-Zarnuji adalah nama marga yang berasal dari nama kota tempat tinggalnya, yaitu Zarnuj. Sedangkan menurut pendapat lain menyebutkan nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Namun sampai sekarang nama aslinya belum diketahui dan ditemukan literatur yang menulisnya. Zarnuj masuk wilayah Irak, dan dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afghanistan) karena berada di dekat kota Khoujanda'. Kelahiran dan karir beliau ini tidak banyak diketahui, bahkan tidak ada literatur yang menulis secara pasti kelahirannya beliau. Namun, diperkirakan beliau hidup dalam satu kurun waktu dengan Al Zarnuji yang lain. Seperti halnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Al-Zarnuji yang wafat pada tahun 640 H/1242 M dan merupakan seorang ulama dan pengarang kitab.

6. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim karang oleh Syekh al-Zarnuji, ini pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Marssa abad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan

tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya. Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqotta'allum juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan karakter seorang pelajar menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?
2. Bagaimana tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Syekh Al-Zarnuji terhadap pendidikan pada saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter seorang pelajar menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.
- b. Untuk mengetahui tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.
- c. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter menurut Syekh Al-Zarnuji terhadap pendidikan pada saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan tambahan bahan bacaan dan referensi ilmiah untuk ikhtiar peningkatan kualitas dan mutu pendidikan.
- b. Sebagai bahan evaluasi atas karya ilmiah yang telah dibuat untuk bahan diskusi dan terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Untuk menambah khazanah keilmuan pada bidang pendidikan islam.
- d. Sebagai salah satu bahan pijakan atas hasil membaca, mendengarkan, menganalisa berbagai literatur akademik khususnya.

E. Sistematika penulisan

Dalam sebuah karya ilmiah maka dibutuhkan sistematika dalam penelitiannya, hal ini bertujuan untuk menjadikan penelitian tersebut lebih sistematis, lebih rapi dan mudah untuk memahami isi dari karya ilmiah tersebut, dalam penyusunan isi penelitian ini maka penelitiannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi dari penelitian ini.

BAB II : merupakan kerangka teoritis yang berisi landasan teori yang membahas tentang dalilal-Qur'an, tinjauan umum pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter serserta membahas tinjauan kepustakaan.

BAB III : berisi metodologi penelitian diantaranya adalah jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data serta teknik dalam menganalisa data.

BAB IV : dalam bab ini peneliti memaparkan isi dan penyajian dari data yang dianalisis, hal ini meliputi pembahasan mengenai biografi serta konsep pendidikan karakter menurut Syekh al-Zarnuji, dan hasil pembahasan tersebut pada bab ini datanya akan peneliti paparkan terlebih dahulu dan setelah itu maka peneliti analisis secara langsung.

BAB V : pada bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari segala perkara yang telah peneliti paparkan dan diberikan saran yang logis agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan merujuk kepada penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Al-Qur'an dan Hadits

1. Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *قراءة* atau *قرآن*, yaitu bentuk mashdar dari kata *قرأ*. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para mufassir. Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas.⁹

Sementara Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita¹⁰ Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras

⁹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), hlm. 13.

¹⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 11.

dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapan pun dan di mana pun. Ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.¹¹

2. Hadits

Para muhaddisin berbeda-beda pendapatnya dalam menafsirkan al-hadits. Perbedaan tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dan perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif al-Hadits, yaitu ta'rif yang terbatas dan ta'rif yang luas. hadits berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu yang berupa perbuatan, perkataan, dan ketetapan (taqrir) ataupun sifat. Ringkasnya menurut ta'rif yang muhaddisin tersebut diatas, bahwa pengertian hadits itu hanya terbatas kepada segala sesuatu yang dima'rufkan kepada Nabi Muhammad saja, sedangkan segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, tabiin atau tabiut tabiin tidak termasuk al-Hadits.

Sedangkan ta'rif al-Hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhaddisin tidak hanya mencakup sesuatu yang dima'rufkan kepada Nabi Muhammad saja tetapi juga disandarkan kepada sahabat dan tabiin pun disebut al-Hadits. Dengan demikian al-

¹¹ Redja Mudyo Hardja, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 169.

Hadits menurut ta'rif ini, meliputi segala berita yang marfu', mauquf (disandarkan kepada tabiin) sebagaimana pendapat Muhammad Mahfudh at-Tirmisi dalam kitab Manhaj Dzawi an-Nazhar yang dikutip oleh Drs. Utang Ranuwijaya, MA. Sebagai berikut :“Dikatakan (dari ulama ahli Hadits), bahwa Hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu' (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, (baik berupa perkataan atau lainnya), dan yang maqthu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabiin.”¹²

Dari uraian diatas maka hadits dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu Hadits Marfu', Mauquf dan Maqthu'. Dan dapat di ta'rifkan bahwa “Hadits Marfu' adalah ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Saw. Secara khusus.” Sedangkan yang disebut Hadits Mauquf adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan tidak sampai kepada Rasulullah Saw.”¹³ Dan hadits Maqthu', yaitu perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada tabiin baik sanadnya bersambung ataupun tidak.¹⁴

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

¹² Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 4.

¹³ Nuruddin Itr, *Ulum Al-Hadits 2*, terj. Mujiyo (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 99.

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 167.

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu`addibu* (memberikan teladan dalam akhlaq), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).¹⁵ Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sementara itu *didikan* adalah hasil dari *mendidik*. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Pendidikan juga bisa berarti proses pendidikan, metode dan tindakan.¹⁶

Secara istilah, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bakat, dan akhlak yang mulia. Fashion dan diri mereka sendiri, masyarakat, negara dan negara.¹⁷

Dari pengertian pendidikan tersebut, pendidikan setidaknya memiliki dua fungsi. Salah satunya adalah fungsi progresif. Dalam fungsi

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 8.

¹⁶ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

¹⁷ Anwar Arifin, *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 34.

ini, kegiatan pendidikan dapat memberikan jejak pengetahuan dan perkembangan, menanamkan nilai dan memberikan keterampilan untuk memprediksi masa depan, sehingga generasi penerus bangsa mampu dan siap menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi pendidikan konservatif adalah bagaimana mewariskan dan memelihara cita-cita sosial dan budaya kepada generasi penerus.¹⁸

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari secara berdasarkan aturanaturan yang telah disepakati mekanisme penyenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.¹⁹

¹⁸ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), hlm. 12.

¹⁹ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020), hlm. 287-288.

2. Pengertian Karakter

Istilah karakter sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat. Karakter dapat diartikan dengan akhlak, tingkah laku, budi pekerti. Dalam Islam, istilah karakter dikenal dengan Akhlak yang sama-sama bermakna atau membahas tentang tingkah laku yang ada pada diri manusia. Kata Karakter diambil dari bahasa Yunani Kharakter yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan/tabiati/watak.²⁰

Tabiat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu perangai yang terdapat pada diri manusia dan tingkah laku yang selalu dilakukan.²¹ Jadi dapat disimpulkan tabiat merupakan bawaan yang ada pada diri seseorang. Hal ini senada dengan fitrah yang berarti suci atau Islam, yakni Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah. Yang dimaksud dengan Fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah memiliki nilai beragama, yaitu agama tauhid. Jika mereka tidak beragama tauhid itu karena pengaruh lingkungannya, di sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak

²⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 65

yang mempengaruhi anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.²²

Manusia juga mampu memilih dan memilah akidah dan agama yang benar dengan akal. Akidah yang batil akan dengan mudah diketahui dan dibantah oleh akal manusia. Sebaliknya, akidah yang haq dan yang pasti tak terbantahkan. Oleh karena itu, secara jelas manusia membutuhkan akidah dan agama yang pasti sekaligus memuaskan akal. Agama Islam lah, agama yang satu-satunya yang dapat memenuhi keinginan naluri beragama manusia. Dengan demikian, Islam benar-benar dengan fitrah dan tabiat manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tabiat merupakan tingkah laku diri manusia yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan bersifat menetap dan untuk mengabdikan kepada Allah haruslah struktur jasmani dan rohaninya bisa dipakai untuk mengabdikan kepada Allah. Rohani dan jasmani yang baik pasti cocok dan pas dipakai untuk beribadah. Sebaliknya, jika jasmani dan rohani sering dipakai berbuat maksiat atau tidak berkarakter yang baik pasti tidak nyaman, karena akan dijauhi oleh manusia bahkan Allah pun akan menjauh karena seseorang tersebut sering melakukan maksiat dan dipastikan akan cepat rusak dan celaka. Untuk itu fitrah sangat penting dalam identitas seseorang.

Sedangkan kata watak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran

²² Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), hlm. 23.

dan tingkah laku.²³ Karakter juga merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Maksudnya, karakter itu dapat menjadi tolak ukur bagi penampilan bagi manusia, apabila karakter seseorang itu baik maka akan di nilai dan norma yang tinggi, begitupun sebaliknya.²⁴

Dalam kamus Psikologi disebutkan bahawa Chracter consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi, seorang pribadi, suatu obyek atau kepribadian. Maksudnya, apabila kualitas atau sifat seseorang itu baik maka seseorang itu dapat dijadikan contoh untuk ditiru.²⁵

Sedangkan karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer Michael Noval dalam buku karangan Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.²⁶

Menurut Haidar Daulay dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai kepribadian

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 95.

²⁴ Prayitno, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 47-48.

²⁵ Edi Sudewo, *Chracter Building*, (Jakarta: Republika, 2011) hlm. 13-15.

²⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 81.

seseorang yang telah melekat pada dirinya sebagai hasil dari pendidikan. Nilai-nilai tersebut diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Maksudnya ialah, pada dasarnya setiap orang itu mempunyai potensi dan karakter yang baik yang ia bawa dari ia dilahirkan. Pendapat lain dari pengertian karakter, bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Hunter mengemukakan yang dikutip oleh Aan Hasanah dalam bukunya Pendidikan Karakter berspektif Islam mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen yakni, disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral.²⁸ Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang baik itu sifat, akhlak, tabiat, moral yang mengandung nilai baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan bahkan bangsanya yang ciri khas itu didapatkan dari pendidikan yang dilakukannya. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas dari setiap individu manusia yang membedakan ciri tersebut antara satu

²⁷ Haidar Daulay, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Medan: Mashaji, 2016), hlm. 13-14.

²⁸ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012) hlm. 42.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. 1*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 11.

dengan lainnya dan mendorong manusia agar dapat berperilaku yang baik dan dapat bekerjasama dalam membangun peradaban manusia.³⁰

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan budi pekerti luhur (budi pekerti) peserta didik melalui pengamalan dan pengajaran nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sahabat manusia dan Tuhan. Definisi ini berdasarkan definisi yang terdapat dalam Funding. Departemen Pendidikan A.S. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: "Pendidikan karakter menumbuhkan pikiran dan kebiasaan perilaku orang, dan dapat membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, teman, tetangga, komunitas, dan negara. "Buku Pedoman Pendidikan Karakter" menyatakan: "Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dan orang dewasa di lingkungan sekolah untuk memahami, peduli dan mengambil tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yaitu rasa hormat, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan. (Kewarganegaraan) dan bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

Di sisi lain, Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya nyata untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan mengadopsi landasan inti dari nilai-nilai moral. Secara singkat Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan karakter

³⁰ *Ibid*, hlm. 42

siswa. Pada saat yang sama, Alfie Kohn dari Nof menunjukkan hal itu pada dasarnya “Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang direfleksikan nilai tertentu”.

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya serius untuk mengembangkan, mendorong dan memberdayakan orang-orang yang positif melalui teladan, penelitian (sejarah dan biografi orang-orang suci dan pemikir besar) dan praktik meniru (upaya terbesar untuk mencapai kebijaksanaan) Sifat Kepribadian. Hal-hal untuk diamati dan dipelajari). Pada saat yang sama, Arthur mendefinisikan pendidikan karakter sebagai kegiatan berbasis sekolah dalam makalahnya yang berjudul "Metode Pendidikan Tradisional di Inggris dan Amerika". Seperti yangdikatakannya, ini secara sistematis mengungkapkan perilaku siswa: pendidikan karakter didefinisikan Rencana sekolah apa pun yang dirancang untuk bekerja dengan lembaga komunitas lainnya. Perilaku anak muda secara langsung dan sistematis dibentuk dengan secara eksplisit mempengaruhi nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima secara luas), yang dicapai dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Selain itu, Arthur menulis bahwa Anne Lockwood mengedepankan tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter: “Pertama, tujuan

pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak hanya sebagai Kursus tersembunyi yang tidak terkendali, dan tujuan pendidikan moral sangat didukung. Kebenaran dari masyarakat telah menjadi konsensus. Kedua, tujuan perilaku tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter, dan kedua, perilaku antisosial sebagai kehidupan anak sebagai akibat dari kurangnya nilai pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, perasaan dan niat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya terencana agar peserta didik memahami, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik dapat berperilaku layaknya manusia. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, tetangga, lingkungan dan kebangsaan. Jadikan kami manusia. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para

guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.³¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana berdasarkan ajaran Islam dari Al-Quran, Sunnah dan Jihad untuk membentuk, membimbing dan membimbing akhlak sehari-hari siswa. Dari pengertian ini, dalam perspektif Islam, istilah lain untuk pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Akhlaq berasal dari kata khalaqa, dan akar kata khuluqan (Arab) berarti peristiwa, penciptaan atau penciptaan. Oleh karena itu, secara etimologis akhlaq berarti malam, adat istiadat, watak, atau sistem tingkah laku yang terbentuk. Oleh karena itu, moralitas bisa menjadi baik atau buruk. Akhlak yang baik disebut akhlaq mah mudah, dan akhlak buruk disebut akhlak madzmumah. Namun di Indonesia, moralitas selalu berkonotasi positif. Orang baik disebut orang etis, dan orang yang melakukan hal buruk biasanya disebut orang tidak bermoral.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu kita tarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 43-46.

nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³²

C. Mengenal Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilai bahwa Kitab Ta'limul Muta'allim sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.³³

Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lapsack/Libsic tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Marssa abad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah

³² Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 205.

³³ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), hlm. 60.

dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya. Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqotta'allum juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah disadur dalam bentuk nadzam (puisi,pantun) yang digubah dengan bahar rojaz menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Dalam penyusunan Kitab Ta'limul Muta'allim, Syaikh Az-Zarnuji memiliki latar belakang atau alasan tersendiri, dikatakan dalam kitab karangannya tersebut bahwasanya latar belakang penyusunan kitab Ta'limul Muta'allim ini antara lain karena kegelisahan beliau terhadap para pencari ilmu yang tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun jika salah jalan maka akan tersesat dan gagal mencapai tujuan.

D. Tinjauan Kepustakaan

Setelah peneliti melakukan observasi terhadap sumber-sumber yang membahas tentang tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, maka peneliti menemukan perbedaannya dengan penelitian lain yang terdahulu, diantaranya adalah:

Skripsi karya Derlinah Choirunnisa yang berjudul pendidikan karakter perspektif Syekh az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Dalam penelitian ini hanya terfokus kepada mengemukakan pendidikan karakter menurut Syekh az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, berbeda dengan penelitian peneliti ini, yang mana peneliti hanya terfokus terhadap dalil al-Qur'an maupun Hadits dari konsep pendidikan akhlak menurut Syekh az-Zarnuji tersebut.

Skripsi karya Fakihaulia Rachman yang berjudul Konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya imam az-Zarnuji dan relevansinya terhadap kurikulum 13. penelitian ini tentunya berbeda dengan yang peneliti tulis saat ini, yang mana pada penelitian tersebut merelevansikan antara konsep pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya imam az-Zarnuji dengan kurikulum 13. yang mana penelitinya menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka, sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan dalil-dalil al-Quran maupun hadits yang terkandung dalam konsep pendidikan karakter perspektif Syekh al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim.

Skripsi Zuhanul Hasanah, dengan judul “Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Pembentukan Sikap Ta’dzim Siswa Kelas XI di MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kitab Ta’limul Muta’allim diajarkan, bagaimana sikap Ta’dzim mempengaruhi pengajaran kitab Ta’limul Muta’allim, dan apakah terdapat perbedaan antara pengajaran kitab Ta’limul Muta’allim pada kelas XI MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang tahun ajaran 2014/2015. Ta’limul Muta’allim adalah pedoman bagi mereka yang sedang belajar. Kitab Ta’limul Muta’allim menjelaskan bagaimana orang belajar, bagaimana mempelajari ilmu dan bagaimana memperoleh nilai yang relevan. Pengetahuan dan informasi yang berguna. Nilai moral: Jika peserta didik tidak dapat bertahan atau tidak memahami Ta’limul Muta’allim, maka ia tidak akan tahu bagaimana mencari ilmu yang benar. Sebaliknya jika seseorang baru mulai belajar bertahan atau memahami kitab Ta’limul Muta’allim, maka dia akan tahu bagaimana belajar menjadi ilmu yang bermanfaat. Hal ini jelas berbeda dengan yang peneliti teliti saat ini, yang mana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat penelitian pustaka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah pendekatan yang sistematis dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metode disandingkan dengan frase logos yang bermakna ilmu atau pengetahuan, maka metodologi berarti bagaimana melakukan suatu dengan hati-hati guna mencapai suatu target yang telah ditetapkan.³⁴ Metode penelitian merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara menggunakan metode untuk menemukan kebenaran. Metode juga dapat diartikan berupa prosedur atau tahapan dengan langkah-langkah yang sistematis guna menemukan target sesuatu.³⁵ Penelitian dapat diartikan yaitu berupa usaha atau pekerjaan untuk mengumpulkan informasi (knowledge) atau membentuk ilmu (science) dengan menerapkan metode atau teknik tertentu menurut prosedur yang sistematis. Oleh karena itu, metode penelitian adalah memaparkan langkah-langkah penelitian secara jelas dan sistematis.³⁶

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang sedang peneliti teliti ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data-data yang didapati dari karya-karya di perpustakaan. Dalam kajian ini peneliti membahas tentang tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits

³⁴ Jani.Arne, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), hlm. 1.

³⁵ Sedarmayanti, Syarifuddin.Hidayat, *Metodologi.Penelitian*, (Bandung, Mandar.Maju: 2002), hlm. 25.

³⁶ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian.Kualitatif Edisi.IV*, (Yogyakarta, Rake Sarasi: 2000), hlm. 5.

terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari buku penunjang secara tidak langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti. Yaitu seperti buku-buku pendidikan karakter, serta data-data yang diperoleh dari Ensiklopedi pendidikan karakter dan jurnal yang berhubungan dengan judul yang peneliti bahas.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Menentukan masalah atau topik yang akan dikaji, hal ini bertujuan untuk mengatur masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan mengumpulkan data-data yang akan dibahas.

3. Menganalisis data-data yang telah dihimpun dari literatur-literatur yang ditemukan.

D. Teknik Analisa Data

Semua data yang telah dikumpulkan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis yang mendalam, adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapat Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim guna untuk menemukan konsep adab yang beliau kemukakan.
2. Melihat faktor yang mempengaruhi pemikiran Syekh al-Zarnuji dalam mengemukakan pendapatnya dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.
3. Menguraikan secara teratur konsep yang disusun oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitabnya dengan uraian yang mudah dipahami.
4. Melihat bagaimana relevansi dan mengimplementasikan pendidikan karakter yang disampaikan Syekh al-Zarnuji kedalam kehidupan sosial sehari-hari.
5. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Biografi Syekh al-Zarnuji

1. Biografi Singkat

Syekh Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji merupakan penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia). Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.³⁷ Sebenarnya nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Beliau adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Beberapa peneliti menyebut nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama berbeda. Seperti dikutip Ahmad Sholeh dalam literatur karangannya, Khoeruddin Al-Zarkeli mengemukakan bahwa nama Al-Zarnuji adalah Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar dalam kitab Al-Zarnuji, nama

³⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), hlm. 103.

lengkap Al-Zarnuji adalah Syekh Al-Nu`am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji. Di sisi lain, ia juga menyebut nama lengkapnya adalah Syekh Tajudiin Nuam bin Ibrahim bin Kholil Az Zarniji.³⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Az-zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkhand, 2 tempat yang merupakan pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Beliau belajar kepada ulama-ulama besar diantaranya :

- a. Burhannuddin Ali Bin Abu Bakar Al Marhghinani yaitu ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab Al Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama madzhabnya.
- b. Rukhnul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang lebih terkenal dengan gelar Khowaer Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, seorang pujangga sekaligus penyair, beliau pernah menjadi mufti di Bocharqa dan dangat terkenal dengan fatwafatwanya.
- c. Syekh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, seorang sastrawan dan ahli kalam.
- d. Syekh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bkar bin Mas`ud Al Kasyani seorang ulama fiqh yang bermadzhab Hanafi dengan pengarang kitab Bada`I Ash-Shana`i.
- e. Syekh Fakhruddin Qadli Khan Al-Quzjandi seorang ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid didalam mazhab Hanafi, beliau juga pengarang banyak kitab.

³⁸ Dwi Yuniarti, *Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji*, (Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 2002), hlm. 33.

f. Rukhnuddin Al Farghani yang digelar al Adib al-Mukhtar, beliau merupakan seorang sastrawan pujangga pilihan, beliau juga ulama besar ahli fiqh yang bermadzab Hanafi, beliau juga menekuni dibidang pendidikan.

Dilihat dari sudut pandang para guru beliau, yang mayoritas adalah ulama ahli fiqh serta bermadzhab Hanafi, maka dapat disimpulkan Az-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqh yang bermadzhab Hanafi sekaligus beliau menekuni dalam bidang pendidikan.

Az-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai dengan Ta'limul Muta'allim pada tahun 599H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Didalam kitab ini menerangkan tentang berbagai adab-adab seseorang pencari ilmu.

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dari beberapa literature skripsinya, Al-Zarkeli tidak menyebutkan kapan beliau hidup, hanya saja beliau hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Abbasiyah. Masa ini disebut sebagai periode ke-2 Daulat Abbasiyah sekitar tahun 292 – 656 H jika disebutkan Imam Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand.

Masjid-masjid dijadikan tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan) diantaranya ia diasuh oleh Burahanuddin Al-Marqhiani, Nijamuddin Burhanuddin Al-Marqhiani dan Samsudin Abd Wajdi Muhammad bin Muhammad Abd Sattar Al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah Al-Zarnuji berguru.

Berdasarkan informasi tersebut, selain ahli di bidang pendidikan dan tasawuf, Al-Zarnuji kemungkinan besar telah menguasai bidang lain seperti sastra, non-agama, dan ilmu karam, meskipun belum dapat dipastikan apakah ada tasawuf di bidang tasawuf guru terkenal. Namun demikian, dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang luas di bidang nonagama dan ilmu karam dengan jiwa kesusastraannya yang halus dan mendalam, sehingga memiliki peluang yang besar untuk memasuki dunia sufik.³⁹

Seperti yang dikutip Ahmad Sholeh (Ahmad Sholeh) dalam beberapa literatur karangannya, Pima mengatakan bahwa Al-Zarnuji (Al-Zarnuji) sangat menggairahkan dalam arus ilmu informasi dan ahlu sunnah waljamaah. kekaguman. Sebaliknya, dia menentang aliran Mutazila, angkanya ternyata tinggi. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa kecerdasan Al-Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh ilmu fiqh yang berkembang di Abad Pertengahan. Dia mengikuti sekte Hanafi Muhammad Sulaiman Al-Kafawi dalam bukunya “Al-A`lam Al-Akhyar Minfuqoha Madzhab Al-Nu`man Al-Mukhtar” dan Al-Zarnuji sebagai Intelektual ditempatkan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.

3. Karya-karya Syekh al-Zarnuji

Kitab *Ta`limul Muta`allim* adalah satu-satunya karya Al-Zarnuji yang masih ada. Haji Khalifah (Haji Khalifah) menunjukkan dalam bukunya “Kasy Al-Zunun” bahwa di antara 150.000 karya sastra yang

³⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 2001). hlm. 105.

diterbitkan pada abad ke-17, salah satu penjelasannya adalah bahwa "*Ta'limul Muta'allim*" Buku itu diterbitkan pada abad ke-17. Merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji.⁴⁰

Popularitas kitab *Ta'limul Muta'allim* telah diakui oleh para ilmuwan Barat. Muhammad bin Abdul Kadir Ahmed percaya ini adalah karya yang sangat penting, seperti Ketika orang-orang saleh seperti Zarnuji sibuk di dunia pendidikan, orang-orang seperti Mohammed bin Abdul Kadir Ahmed hanya menulis satu buku seumur hidup mereka. Tetapi pandangan lain adalah bahwa invasi Mongol yang dipimpin oleh Genghis Khan (1220-1225) menghancurkan pendudukan Persia timur, Hurus dan Transusana, yang merupakan yang terkaya, paling makmur dan kaya secara budaya. Di wilayah Persia, karya Al-Zarnaji juga cukup berkembang, dan kemungkinan karya yang diserbu Al-Zarnaji juga dibakar, Rusak, hanya reruntuhan.

Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah *Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakariaal-Anşari, Nau'i, Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî, dan Osman Fazari*.⁴¹ Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun

⁴⁰ Rahmat Darmawan, "*Analisis Diksi dan Kontruksi Kalimat dalam Terjemahan Sya'ir Ta'limul Muta'allim*", Skripsi Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 50.

⁴¹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 123.

Timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Syekh al-Zarnuji

Untuk membentuk karakter seorang peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia maka haruslah dibekali dengan konsep pendidikan karakter, hal ini sudah disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim yang lebih menekankan tentang akhlak baik yang bersifat lahir maupun batin.

1. Niat dalam Belajar

Niat merupakan hal yang paling utama untuk sebagai landasan seorang penuntut ilmu, lebih mudahnya bahwa niat ini merupakan tolak ukur diterima atau tidaknya sebuah amalan serta penilaian berpahala atau tidaknya amalan tersebut, oleh sebab itu niat ini bukan hanya sekedar ucapan lisan saja, akan tetapi merupakan perkara hati yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Az-Zarnuji yang terdapat dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim menyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari ridha Allah, mengaharap kebahagiaan di akhirat, memberantas kebodohan baik itu dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengkokohkan Islam. Sebagaimana tulisan beliau yang berbunyi:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدا الاخرة وازالة الجهل عن نفسه وسائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام بالعلم

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.

Dan bagi seorang pelajar dalam mencari ilmu hendaklah untuk selalu bersyukur atas nikmat berupa akal atau kesehatan badannya, dalam belajar jangan di niatkan untuk mencari pengaruh atau ketenaran, dan tidak pula mencari harta dunia (kekayaan), dan jangan berniat untuk mencari jabatan atau semacamnya.

Dari pernyataan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang niat dalam belajar, adapun implikasinya terhadap pendidikan karakter seseorang adalah tumbuhnya sikap religius terhadap dirinya. Karena kita ketahui bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dapat disimpulkan juga bahwa orang yang berniat ketika belajar, berarti peserta didik tersebut telah tertanam pada dirinya karakter yang religius.

2. Memilih Ilmu, Guru serta Teman

Az-Zarnuji mengatakan bagi seorang pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan ilmu itu dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Dalam hal memilih guru Syekh Al-Zarnuji menyarankan hendaklah memilih guru yang alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana tertulis dalam kitab:

*واما الاختيار الاستاذ فلنبغي ان يختار الاعلم واورع والاسن
Adapun cara memilih guru atau kiyai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan lebih tua.*

Kata a'lam itu kalimat tafdhil kalau diterjemahkan lebih mengetahui. Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menyarankan dalam hal memilih teman agar memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak istiqamah dan mudah paham (pintar) serta hindari orang yang malas, penganggur, banyak cerita (pembual), dan suka mencari masalah dan suka memfitnah. Sebagaimana tertulis dalam kitab:

واما الختیار الشریک فینبغی ان یختار المجد والورع وصاحت الطبع

المستقیم والمتفهم ویفر من الکسلان والمعطل والمکثار والمسد الفتان

Seoran seharusnya memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara dan berwatak Istiqamah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara', bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.

Apabila peserta didik mampu memilih ilmu, guru, dan teman maka akan terwujudlah dalam dirinya karakter yang jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, musyawarah dan peduli sosial. Karena untuk berkarakter yang jujur, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial merupakan karakter yang sangat dipengaruhi orang lain. Apabila peserta didik salah memilih teman dan guru, maka peserta didik akan

terjerumus dengan temannya yang tidak baik. Karena guru dan teman sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Guru merupakan sosok yang ditiru, untuk itu pandailah memilih guru yakni dari kepribadiannya dan suri tauladannya yang patut dijadikan sebagai panutan.

Pertemanan pelajar harus berpandai-pandailah dalam memilihnya. Jangan sampai ia sibuk karenanya yang dapat membuang waktu. Hendaklah berkawan dengan orang-orang yang rajin dalam belajar dan saling menasehati serta saling mengingatkan ketika salah dalam berbuat. Apabila peserta didik salah memilih ilmu yang terjadi adalah peserta didik akan terjerumus dalam kesesatan. Untuk itu, dengan adanya saran dari Syeikh Az-Zarnuji diharapkan peserta didik pandai-pandailah dalam melangkah dan memilih sesuatu.

3. Memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu

Syeikh Al-Zarnuji mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu juga harus mengagungkan guru.

اعلام بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم واهله
وتعظيم الأستاذ وتوقيره

ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan para penuntut ilmu dan tanpa mau menghormati guru.

Diantara menghormati ilmu ialah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.

Karena Syeikh Burhanuddin mengatakan, Ilmu itu cahaya dan wudhu pun juga cahaya, maka ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya lain akan berlipat ganda pancarannya.

Cara yang lain lagi dalam memuliakan kitab yaitu tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof bukan kebiasaan ulama salaf. Antara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Dan cara memuliakan seorang guru, hendaklah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut.

ومن توقير المعلم ان لا يمشي امامه ولا يجلس مكانه ولا يبتدئ الكلام عنده الا باذنه ولا يكثر الكلام عنده ولا يسئل شيئاً عند ملاليه ويراعى الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. Dan Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya.

Keterangan di atas, baik itu dalam memuliakan ilmu dan ahli ilmu maka karakter yang terbentuk adalah karakter yang bertanggung jawab, cinta damai dan peduli sosial. Karena tanggung jawab merupakan

sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Untuk itu kewajiban dari seorang pelajar yaitu hormatilah Ilmu dan Ahli Ilmu (guru). Sedangkan Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, Juga pedulisosial, karena karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa dengan mengamalkan konsep Az-Zarnuji mengenai memilih ilmu, guru, dan teman maka tumbuhlah karakter tanggung jawab, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

4. Istiqomah sarta bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu

Syeikh Az-Zarnuji dalam hal ini mengatakan dalam kitab bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu.

ثم لا بد من الجد والمواظبة الملازمة لطالب العلم واليه الاشارة في القران
قول الله تعالى : والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا, وقيل: من طلب شيئا وجدَّ
وجد, من قرع الباب ولج ولج

selanjutnya diharuskan bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun bagi para penuntut ilmu. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, "Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridhaan-Ku." Dikatakan barangsiapa bersungguh sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk.

Maksudnya yaitu seorang pelajar haruslah tekun dalam belajar serta mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya. Dengan

mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari pendidiknya maka akan semakin memantapkan apa yang diketahuinya.

Az-Zarnuji mengatakan waktu yang baik untuk mengulang-ulang pelajaran ialah diwaktu anatar waktu maghrib dan isya serta waktu sahur karena waktu ini adalah waktu yang diberkahi. Az-Zarnuji juga mengatakan dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yakni Bagi seorang pelajar haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Karena sesungguhnya manusia itu terbang dengan cita-citanya, seperti halnya burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji menyarankan agar peserta didik haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesungguhan untuk menggapai cita-citanya. Sungguh-sungguh merupakan kunci untuk menggapai cita-cita karena apabila seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun tidak mempunyai kesungguhan maka akan sulit menggapai cita-citanya.

Apabila seseorang memiliki sifat tekun dan serius dalam belajar maka akan tumbuh dalam dirinya karakter yang bertanggung jawab dan kerja keras. Karena kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu atau yang diharapkannya. Dengan demikian, apabila peserta didik mempunyai cita-cita yang tinggi haruslah bekerja keras sekuat tenaga serta tekun dalam belajar agar mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

5. Metode Belajar

Metode belajar merupakan kunci untuk pemahaman dalam belajar, oleh sebab itu metode belajar merupakan hal yang penting dan setiap aktivitas belajar. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menekankan pada metode menghafal. Sementara itu, di sisi lain Az-Zarnuji juga menyarankan dalam metode belajar menggunakan metode *mudzakarah* (saling mengingatkan), dan *mutharahah* (diskusi).

Karakter yang tumbuh dari metode menghafal dan diskusi ini adalah karakter toleransi, menghargai prestasi dan juga akan tumbuh karakter gemar membaca. Karena dari metode menghafal yang dianjurkan Az-Zarnuji maka peserta didik akan rajin membaca apa yang dipelajarinya dan menghafalkannya. Karena maksud dari gemar membaca dalam pendidikan karakter yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Karakter yang tumbuh dari metode diskusi adalah karakter toleransi. Dalam berdiskusi otomatis semua orang menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk itu peserta didik haruslah menanamkan karakter toleransi karena kita ketahui toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sebelum menyampaikan argumen ataupun pendapat, hendaknya seseorang tersebut menyiapkan pendapatnya dengan sebaik-baiknya agar

apa yang diucapkannya tidak dapat merusak suasana diskusi. Az-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya yaitu:

وينبغي لطالب العلم ان يكون متأملا في جميع الأوقات في دقائق العلوم ويعتاد ذلك فانما يدرك الدقائق بالتأمل ولهذا قيل: تأمل يدرك ولا بد من التأمل قبل الكلام حتى يكون صوابا فان الكلام كالسهم فلا بد من تقويمه بالتأمل قبل الكلام حتى يكون مصيبا

Dan diharapkan bagi para penuntut ilmu harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Oleh karena itu ada yang berkata, "Perhatikanlah niscaya kamu akan mengerti. Sebelum berbicara, santri harus berpikir dulu, supaya ucapannya benar. Karena ucapan itu bagaikan anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah.

Jadi, apabila dalam menyampaikan pendapat hendaklah berfikir dahulu karena perkataan itu bagaikan anak panah yang harus tepat sasaran. Karena kita ketahui diskusi itu merupakan wujud dari musyawarah, hal itu dilakukan karena untuk mencari kebenaran diantara perselisihan pendapat, Dan dalam berdiskusi janganlah berniat untuk mengalahkan lawan bicara apalagi memojokkannya.

6. Tawakkal

Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Mutaallim mengatakan pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana.

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم الأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك

Para pelajar harus tawakkal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rezeki. Dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rezeki.

Belajar tidak terlepas dari kesulitan, karena menuntut ilmu itu merupakan hal yang mulia dan merupakan hal yang lebih utama

dibanding berperang menurut kebanyakan ulama. Dari berbagai macam kesulitan ketika belajar kita harus yakin bahwa Allah akan menolong dalam setiap kesulitan. Karena tawakkal adalah sikap menyerahkan keputusan segala perkara kepada Allah swt (berserah diri kepada Allah swt).

Ketika peserta didik telah tertanam dalam dirinya sifat tawakkal maka karakter yang terbentuk secara tidak langsung terbentuk karakter religius. Karena religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Keterkaitan dengan sikap tawakkal yaitu apabila peserta didik telah menanamkan sikap tawakkal maka secara tidak langsung tertanam juga karakter religius.

7. Wara'

Wara' dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam hal ini Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu. Masalah *wara'* sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw: "Barang siapa tidak berbuat *wara'* di waktu belajarnya, maka Allah swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat".

Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat *wara'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih

mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak. Berdasarkan pengertian *wara'* yakni menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Maka karakter yang terbentuk adalah karakter religius, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, dan bertanggung jawab.

Wara' dengan karakter yang religius, *wāra'* yakni menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat adapun kaitannya dengan karakter yang religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini senada dengan firman Allah kerjakanlah apa yang aku perintahkan dan tinggalkanlah apa yang aku larang.

Wara' dengan karakter peduli lingkungan, jika seseorang itu sudah tertanam sikap *wāra'* maka seseorang tersebut tidak akan membuat kerusakan lingkungan alam sekitarnya krena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan perkara syubhat.

Wara' dengan karakter peduli sosial, maka akan terjadi sikap saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. *Wara'* dengan karakter jujur, maka tidak akan terjadi penipuan dan tidak akan bertambahnya para koruptor di negara ini.

Dapat disimpulkan dari pengertian *wara'* yang dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat maka jelaslah akan tumbuh karakter yang telah disebutkan diatas. Dengan tertanamnya sifat *wara'* maka peeserta didik akan memiliki hati yang bersih dan akan memudahkan ilmu masuk kedalam hatinya.

C. Tinjauan Dalil al-Qur'an dan Hadits dalam Konsep Pendidikan Karakter Menurut Syekh al-Zarnuji

Syekh al-Zarnuji menulis kitabnya tentunya berdasarkan dalil al-Qur'an maupun Hadits, dalam pembahasan penulisan penelitian ini peneliti akan memaparkan serta menjelaskan secara singkat dalil al-Qur'an maupun Hadits dalam konsep pendidikan karakter yang dimuat oleh Syekh al-Zarnuji didalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim, diantaranya adalah:

1. Niat yang Lurus

Sebagai seorang pelajar dalam mencari ilmu haruslah memiliki niat yang lurus karena Allah Swt., oleh sebab itulah ini menjadi poin penting yang dimuat oleh Syekh al-Zarnuji didalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim, hal ini sesuai dengan Hadits Yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجِرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang

perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan” (HR. Bukhari No. 1)

2. Memilih Ilmu, guru serta teman

Dalam hal ini seorang pelajar bukan hanya memilih ilmu saja untuk dipelajari, akan tetapi jika ingin belajar dan mendapatkan ilmu haruslah memilih teman dan lingkungan yang baik, yang mana dalam hal ini disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji berdasarkan dalil al-Qur’an surah al-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. Al-Taubah : 119).

3. Memuliakan ilmu dan ahli ilmu

Memuliakan ilmu dan ahli ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seorang pelajar agar mudah mendapatkan dan memahami ilmu, dalam al-Qur’an Allah juga menyampaikan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang memiliki atau ahli ilmu, sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11)

4. Istiqomah dan Bersungguh-sungguh dalam belajar

Istiqomah merupakan hal penting yang seharusnya selalu ada dalam setiap amalan pelajar, dalam hal ini terdapat dalil al-Qur'an yang menyebutkan tentang istiqomah tersebut, diantaranya adalah surah Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fushilat : 30)

5. Metode belajar

Dalam menentukan metode belajar, tentunya setiap pelajar memakai metode mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru serta melakukan diskusi, metode diskusi ini tentunya memiliki dasar dalil yang berasal dari al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

6. Tawakkal

Tawakkal tentunya tidak lagi asing bagi setiap pelajar, setelah melakukan pembelajaran ataupun mencari ilmu tentu tidak semuanya didapatkan serta dipahami, maka dalam hal ini perlu tawakkal bagi setiap

pelajar tersebut, hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَاوٍ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَنَاصَرُ لَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

7. Wara’

Sebagai seorang pelajar haruslah memiliki sifat wara’ untuk menjaga ilmu yang sudah didapatkan selama belajar, para ulama menyampaikan bahwa wara’ merupakan sifat meninggalkan perkara syubhat dan hanya sedikit mengerjakan perkara mubah yang berlebihan, sifat ini amat perlu dimiliki oleh para penuntut ilmi, sebagaimana Hadits Nabi Saw:

فضل العلم خير من فضل العبادة وخير دينكم الورع

“Keutamaan menuntut ilmu itu lebih dari keutamaan banyak ibadah. Dan sebaik-baik agama kalian adalah sifat wara’” (HR. Ath Thobroni dalam Al Awsath, Al Bazzar dengan sanad yang hasan. Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib 68 mengatakan bahwa hadits ini shahih lighoirihi).

D. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Syekh al-Zarnuji dengan Pendidikan Pada Saat ini

Konsep pendidikan menurut syekh Al-Zarnuji menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai karakter itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ikhlas

Ikhlas yang tercermin pada niat belajar ini sesuai dengan nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal itu juga relevan dengan niat dan tujuan

belajar menurut Syeikh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, Al-Zarnuji menyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari ridha Allah, mengaharap kebahagiaan di akhirat, memberantas kebodohan baik itu dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengkokohkan Islam.

Al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt., memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah. Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa adalah termasuk niat belajar karena mencari keridhoan Allah, lebih menekankan pada penguatan akhlak dibanding intelektualitas.

2. Akhlak kepada sesama

Akhlak kepada sesama ini dapat dilihat pada tiga pandangan hidup menurut Al-Zarnuji salah satunya yaitu manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain. Akhlak ini relevan dengan karakter nasionalis pada penguatan pendidikan karakter (PPK).

Karakter nasionalis yaitu merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

politik bangsa. Karakter tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan pada dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman berarti santri sebagai manusia yang berilmu harus mengaktualkan ilmunya untuk kebaikan umat. Hal ini dilakukan sebagai kebaktian dan tugas sebagai seorang yang dianugerahi ilmu oleh Allah.

3. Wara'

Karakter *wara'* ini relevan dengan karakter integritas pada penguatan pendidikan karakter bangsa. Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas ini relevan dengan karakter *wara'* yang disebutkan oleh syeikh Az Zarnuji yaitu menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat adapun kaitannya dengan karakter yang religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Wara' dengan karakter peduli lingkungan, tidak akan membuat kerusakan lingkungan alam sekitarnya. Wara' dengan karakter peduli sosial, maka akan terjadi sikap saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. Wara' dengan karakter jujur, maka tidak akan terjadi penipuan dan tidak akan bertambahnya para koruptor di negara ini.

4. Bersungguh-sungguh dalam Menuntut ilmu

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sesuai dengan karakter mandiri pada penguatan pendidikan karakter. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini relevan dengan perkataan Al-Zarnuji bahwa peserta didik haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesungguhan untuk menggapai cita-citanya. Berjuang untuk meraih cita-cita merupakan cara untuk menumbuhkan karakter mandiri.

5. Peduli

Karakter peduli relevan dengan tiga pandangan hidup menurut Al-Zarnuji yaitu manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain. Karakter ini relevan dengan karakter gotong-royong pada penguatan pendidikan karakter bangsa.

Karakter gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Tentu hidup

berhubungan dengan orang lain akan menumbuhkan karakter gotong-royong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang cukup jelas mengenai tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yang disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji didalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim menekankan pada tiga aspek pendidikan karakter yang menjadikan seorang pelajar menjadi pribadi yang berakhlak, yang pertama adalah akhlak kepada Allah, kedua akhlak kepada sesama manusia, dan yang terakhir akhlak kepada ilmu agar mudah untuk didapatkan. Untuk merealisasikan ketiga macam akhlak diatas maka diperlukan beberapa aspek yang menjadikan karakter pelajar yang berakhlak tersebut, diantaranya harus memiliki niat yang lurus, memilih ilmu, memuliakan ilmu dan ahli ilmu, metode belajar yang baik, istiqomah dalam belajar, istiqomah serta memiliki sifat wara'.
2. Dari sekian pendidikan karakter yang disampaikan Syekh al-Zarnuji didalam kitabnya, maka peneliti menemukan bahwa keseluruhan dari aspek pendidikan karakter itu didasari oleh dalil al-Qur'an maupun Hadits.
3. Dilihat dari sistem pendidikan pada saat ini, tentunya pendidikan karakter yang disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim al-

Muta'allim tentunya sangat relevan untuk di aplikasikan, hal ini peneliti anggap perlu karena sudah menurunnya akhlak pelajar, baik itu kepada pelajaran, sesama pelajar maupun kepada guru.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang tinjauan dalil al-Qur'an dan Hadits terhadap pendidikan karakter pelajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim ini untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, agar nantinya penelitian-penelitian pendidikan islam ini tidak terfokus pada penelitian disekolah-sekolah saja, akan tetapi juga harus ada yang mengimbanginya baik itu dari segi relevan atau tidaknya bahkan kontradiksi. Disamping mengadakan kajian khusus pendidikan islam, juga terus melengkapi perpustakaan agar lebih memberikan kemudahan kepada para mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sumber hukum yang diperlukannya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pengerjaan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012.
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2002.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013.
- Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. 1*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alfianoor Rahman, *Jurnal At-Ta'dib, Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, Vol 11, No. 1 2016.
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Anwar Arifin, *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Yuniarti, *Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji*, Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 2002.
- Edi Sudewo, *Chracter Building*, Jakarta: Republika, 2011.
- Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2020.
- Haidar Daulay, dkk, *Pendidikan Karakter*, Medan: Mashaji, 2016.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun*, Semarang: Pustaka Nuun, 2008.

- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa, 1991.
- N. Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*, Jakarta: Bumi Askara, 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), hlm. 60.
- Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian. Kualitatif Edisi. IV*, Yogyakarta, Rake Sarasi, 2000.
- Nuruddin Itr, *Ulum Al-Hadits 2, terj. Mujiyo* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Prayitno, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Rahmat Darmawan, *Analisis Diksi dan Kontruksi Kalimat dalam Terjemahan Sya'ir Ta'limul Muta'allim*, Skripsi Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Redja Mudyo Hardja, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sedarmayanti, Syarifuddin.Hidayat, *Metodologi. Penelitian*, Bandung, Mandar Maju, 2002.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Subhi al-Sholeh, *Ulum al-Hadits wa Musthollahu*, Beirut: Dar Ilmu lil Ilmuyyin, 2006.

Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

LAMPIRAN